

Pengaruh Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015-2016

Kustiningsih
MTsN 3 Kulonprogo
e-Mail: kustiningsihfairus@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the influence of counseling guidance service method toward personal guidance and student learning at SMP Negeri 3 Sentolo and MTs Negeri Wates, also to explain the presence or absence of the influence of counseling guidance service method toward personal guidance and student learning guidance, explaining the presence or absence of counseling guidance service method toward personal guidance and student learning guidance between SMP Negeri 3 Sentolo and MTs Negeri Wates. The results are as follows: (1) In SMP Negeri 3 Sentolo carried into class sceduled while at MTs Negeri Wates does not go to class sceduled, monitoring at SMP Negeri 3 Sentolo by BK supervisors while MTs Negeri Wates by religion and subjects supervisor, religious subject studies support personal development material in SMP Negeri 3 Sentolo 2 hours lessons while at MTs Negeri Wates 8 hours of lessons each week, each day timetable in SMP Negeri 3 Sentolo is 7 hours while at MTs negeri Wates is 10 hours of lessons, the curriculum at SMP Negeri 3 Sentolo uses SBC while at MTs Negeri Wates applies this the curriculum for classes IX while class VII, VIII uses competency-based curriculum, BK teachers at SMP Negeri 3 Sentolo active in MGBK the district while the BK teacher at MTs Negeri Wates joins MGBK SMP. There is no difference in terms of programs and materials, but different in implementation. (2) There is an effect of counseling guidance to the student personal guidance (3) There were the differences of influence of guidance and counseling services to the personal guidance and student learning guidance. Students who get guidance and counseling services method enter the class (at SMP Negeri 3 Sentolo) have higher influence of private and learning guidance compared with students who did not get guidance and counseling services method in the class (MTs Negeri Wates).

Keywords: *Counseling Guidance Patterns Counseling, Private Fields, the Field Of Study*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates, juga untuk menjelaskan ada-tidaknya pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa, menjelaskan ada-tidaknya pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa antara SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates. Adapun hasilnya sebagai berikut : (1) Di SMP Negeri 3 Sentolo dilaksanakan terjadwal masuk kelas sedangkan di MTs Negeri Wates tidak terjadwal masuk kelas, monitoring di SMP Negeri 3 Sentolo oleh pengawas BK sedangkan MTs Negeri Wates pengawas agama dan mata pelajaran, pelajaran agama yang mendukung materi perkembangan pribadi di SMP Negeri 3 Sentolo 2 jam pelajaran sedangkan di MTs Negeri Wates 8 jam pelajaran setiap minggunya, jadwal pelajaran setiap hari di SMP Negeri 3 Sentolo 7 jam sedangkan di MTs Negeri Wates 10 jam pelajaran, kurikulum di SMP Negeri 3 Sentolo menggunakan KTSP sedangkan di MTs Negeri Wates KTSP untuk kelas IX dan untuk kelas VII, VIII kurikulum berbasis kompetensi, guru BK SMP Negeri 3 Sentolo aktif di MGBK kabupaten sementara guru BK MTs Negeri Wates menggabung MGBK SMP, dalam hal program maupun materi tidak ada perbedaan, namun dalam pelaksanaan berbeda (2) Ada pengaruh metode bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa (3) Ada pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa. 4) Ada pengaruh metode bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa. Siswa yang mendapatkan metode layanan bimbingan dan konseling terjadwal masuk kelas (di SMP Negeri 3 Sentolo) lebih tinggi pengaruhnya bimbingan pribadi dan bimbingan belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan metode layanan bimbingan dan konseling tidak terjadwal masuk kelas (MTs Negeri Wates).

Kata Kunci: *Metode Bimbingan Konseling, Bimbingan Pribadi, Bimbingan Belajar*

Pendahuluan

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2013 disebutkan bahwa sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier. (Mu'awanah, 2009:1) Didalam dunia pendidikan, peneliti melihat kedudukan guru Bimbingan Konseling (selanjutnya disingkat guru BK) tidak kelihatan secara langsung, sehingga orang lain menilai dengan sebelah mata. Guru BK yang tidak punya pekerjaan, melaksanakan tugas tidak optimal, tidak tegas dalam melaksanakan tugas, sebagai penghukum dan pemberi sanksi, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, penilaian negatif tentang guru BK, tidak menerapkan jadwal guru BK masuk kelas, kurangnya kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran, ruang BK

tidak layak dan tidak ideal. Kesalahan persepsi tentang peran guru BK menjadikan pelaksanaan tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Untuk merubah persepsi negatif guru BK, sudah seharusnya guru BK harus optimal dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ada.

Masalah tersebut ada yang berkenaan dengan tuhan dan ada yang berkenaan dengan dirinya. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa yang menyangkut tuhan dan dirinya sendiri. (<http://www.konselor-dramastik-bidang-bimbingan-pribadi.com>).

Masalah individu yang berhubungan dengan tuhan misalnya merasa tidak pernah diawasi oleh tuhan yang berakibat malas untuk melakukan ibadah dan mudah melakukan perbuatan yang dilarang oleh tuhan. Masalah yang berkenaan dengan dirinya misalnya kurang bersikap disiplin, kurang menghargai orang lain, kurang bisa bertanggungjawab, tidak bisa menyesuaikan diri, tidak bisa menyelesaikan konflik, hanya yang bermasalah yang datang ke BK, anak suka bicara jorok dan tidak sopan, melakukan penyimpangan seksual, terjadi pelabelan pada siswa, sekolah yang diikuti hanya sekedar kewajiban karena usianya adalah usia sekolah. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. (Mu'awanah, 2009:25). Dalam hal ini bimbingan dari orang yang berpengalaman diperlukan baik itu dari orang tua maupun dari guru.

Kenyataan yang ada pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya di MTs Negeri se-Kulon Progo terprogramkan tetapi tidak dijadwalkan seperti mata pelajaran lain. Dipertegas dalam lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 pada hal 18 nomor 4 yaitu tentang Alokasi Waktu Layanan. "Konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara rutin terjadwal." (<https://mintotulus.wordpress.com>).

Adanya kendala waktu dalam pemberian layanan bimbingan konseling, maka mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan akhirnya mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Untuk mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling di madrasah diperlukan frekuensi pelaksanaan layanan yang teratur, terencana, terprogram, dan berkelanjutan serta dilaksanakan tindak lanjut oleh guru BK serta didukung aparat sekolah yang positif terhadap pelaksanaan BK. Tidak adanya alokasi jam masuk kelas berdampak buruk yaitu konselor kesulitan melaksanakan program dan memberikan layanan dan siswa kurang memiliki wawasan tentang BK.

Perbedaan Layanan BK di MTs Negeri Wates dan SMP N 3 Sentolo dan perbedaan pelajaran agama, berdasarkan temuan yang dijumpai di lapangan:

Tabel 1. Pendekatan Layanan BK

Variabel	MTs Negeri Wates	SMP Negeri 3 Sentolo
Metode	1. Klasikal tidak masuk kelas 2. Kelompok 3. Individu	1. Klasikal dengan masuk kelas 2. Kelompok 3. Individu
Waktu	Tidak terjadwal masuk kelas	Terjadwal masuk kelas
Frekuensi	Frekuensi tidak pasti	Perminggu pasti 1 jam
SDM	Konselee tidak kooperatif	Lebih Kooperatif
Tim Penilai	Pengawas Umum (Agama)	Ada pengawas Khusus Bimbingan Konseling
Ruangan	Mendekati ideal	Kurang ideal
Pelajaran Agama	8 jam pelajaran/minggu	2 jam pelajaran/minggu

Sumber: Hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 3 Sentolo 18 April 2016 dan Guru BK MTs Negeri Wates 21 April 2016.

Fungsi Guru BK masuk kelas yaitu kebutuhan siswa terpenuhi dan guru BK lebih bisa mengenal siswa. Sehingga permasalahan siswa dapat terselesaikan bersama-sama dan pada akhirnya siswa akan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Namun, ditinjau pemberian layanan bimbingan bidang pribadi yang sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu mencapai pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Pemberian layanan ini mempengaruhi keberagamaan siswa. Layanan BK juga diharapkan dapat mempengaruhi rasa taqwa dan tanggungjawab siswa dan sebagai bagian dari pembentukan keberagamaan siswa.

Masa SMP/MTs merupakan masa negatif, masa menentang, tidak sopan dan seakan akan menguasai dunia sehingga guru atau orang dewasa kesulitan menghadapinya. Gejala ini memuncak pada siswa kelas 8 dan 9 yang sering disebut fase negatif. Bimbingan Konseling untuk merubah sikap dan pribadi siswa kearah yang lebih baik, jika layanan BK dilakukan dengan baik akan melahirkan kepercayaan yang tinggi, sehingga guru BK akan menjadi panutan. Jika guru BK menjadi panutan akan memudahkan perubahan pribadi siswa sesuai yang diinginkan. Belajar tidak terlepas dari suatu masalah, misalnya tidak bisa membagi jadwal belajar, sifat malas, tidak tahu cara belajar efektif dan efisien, bolos les. Hal ini jika dibiarkan dapat mengganggu kemajuan belajar, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan. Kegagalan – kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. (Prayitno, 2000:279)

Pemberian bimbingan belajar merupakan cara untuk memotivasi siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal agar mudah menentukan pilihan studi, memilih jurusan, dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga siswa termotivasi dalam prestasinya. Siswa yang senang dalam pelajaran yang diikutinya, maka dia akan dengan senang hati mengikutinya, dan mempelajari dengan sungguh-sungguh sehingga dia akan mencapai prestasi yang

tinggi. Siswapun akan lebih siap secara emosional dan mental untuk masuk ke sekolah lanjutan. Adanya metode layanan bimbingan yang baik dikelas sehingga guru BK banyak berkomunikasi dengan siswa sehingga keluhan masalah pribadi dan belajar secara langsung dapat diketahui di kelas, bertambah lekat, punya kepercayaan yang tinggi sehingga guru BK menjadi panutan.

Metode Layanan Bimbingan dan Konseling

Metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. (<https://dedikurniawanstmikpringsewu.com/1013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/feed/>). Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. (H. A. S. Moenir, 1992:16). Layanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Kesimpulan metode layanan adalah cara kerja memahami objek untuk memenuhi kebutuhan orang lain secara langsung.

Dalam Peraturan Pemerintah No.2 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "...Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan". (Peraturan Pemerintah No.29 Tahun 1990 tentang *Pendidikan Menengah*). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau kelompok orang agar mereka paham tentang dirinya, paham lingkungan, dan dapat merencanakan masa depannya.

Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan, dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. (Sukardi, Dewa Ketut, 1983: 67). Pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) sehingga individu dapat menerima keadaannya, dapat memecahkan masalahnya dan dapat bahagia hidupnya.

Tujuan konseling adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karir yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. (Sukardi, Dewa Ketut, 1983: 28). Dari tujuan tersebut berarti siswa yang mendapat layanan bimbingan konseling akan matang dalam berpikir, paham bakat, minat, kemampuannya, dapat menempuh pendidikan sesuai kondisinya dan bisa mengadakan perubahan menurut kesadaran sendiri dan mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkannya.

Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah (2009: 71), menyebutkan tujuh fungsi bimbingan konseling, yaitu *fungsi preventif* (pencegahan), *fungsi kuratif*

(penyembuhan/korektif), *fungsi preservative dan perseveratif* (pemeliharaan dan penjagaan), *fungsi developmental* (pengembangan), *distributif* (penyaluran), *adaptif* (pengadaptasian), *adjustif* (penyesuaian).

Metode Bimbingan Konseling yaitu: *pertama*, bimbingan individual (*Individual Counseling*) yaitu Pemberian bantuan yang dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antar *counselor* dengan *konsele*. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Fungsi utama layanan konseling individual yang sangat dominan adalah fungsi pengentasan. Namun secara menyeluruh konseling individual meliputi beberapa fungsi lainnya, seperti fungsi pemahaman, fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi. (<http://www.maribelajarbk/2014/12/pengertian-layanan-konseling-individual.html>).

Kedua, bimbingan kelompok (*goup guidance*) yaitu tehnik yang digunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Beberapa tehnik bimbingan kelompok diantaranya: 1) *Program home room*; 2) Karyawisata; 3) Diskusi; 4) Kegiatan klasikal; 5) Organisasi siswa; 6) Sosiodrama; 7) Psikodrama; dan 8) Pengajaran remedial. (Kartono, Kartini, 1985:30)

Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap mandiri serta sehat jasmani dan rohani (Prayitno, 1997 :63). Layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan agar siswa paham diri baik fisik maupun psikis, dapat mengembangkan diri secara optimal, sehingga tercipta kualitas hidup yang lebih baik.

Aspek-aspek menurut Surya dan Winkel (1991), aspek-aspek persoalan individu yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi adalah: a) kemampuan individu memahami dirinya sendiri, b) kemampuan individu mengambil keputusan sendiri, c) kemampuan individu memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri, misalnya persoalan-persoalan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan. (<http://bimbinganpribadi.wordpress.com/category/pengertian-bimbingan-pribadi/>)

Adapun tujuannya adalah 1) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Es; 2) memiliki sikap toleransi, saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing; 3) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif; 4) memilih pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif; 5) memiliki sifat positif; 6) memiliki kemampuan melakukan pilihan yang sehat; 7) memiliki respek terhadap orang lain; 8) memiliki rasa tanggung

jawab; 9) memiliki kemampuan berinteraksi social; 10) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik; dan 11) memiliki kemampuan mengambil keputusan secara efektif. (Syamsyu, Yusuf LN dan A.Juntika Nurikhsan, 2012: 14).

Bimbingan pribadi ini memuat pokok-pokok, yaitu 1) pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME merupakan usaha bantuan yang diberikan dalam hal membenahan diri terkait dengan masalah kepercayaan diri dan keyakinan terhadap sang pencipta; dan 2) bimbingan pribadi diberikan guna memberikan pemahaman kepada siswa/klien terhadap kemampuan yang di milikinya serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya untuk dikembangkan guna menjalankan hidup dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Bimbingan Belajar

Akhmad Sudrajat (2016), menyatakan bimbingan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah atau madrasah dan belajar secara mandiri. Jadi, bimbingan belajar adalah bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar, dapat memilih studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Menurut Surya (2003: 15) beberapa aspek masalah individu (siswa) yang memerlukan layanan bimbingan belajar (bimbingan pendidikan), yaitu a) pengenalan kurikulum; b) pemilihan jurusan; c) cara belajar yang tepat; d) perencanaan pendidikan; dan lain sebagainya.

Tujuan bimbingan belajar secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga dapat belajar dengan efisien sesuai kemampuan yang dimilikinya, dan mencapai perkembangan yang optimal. (Ketut Dewa Sukardi, 2000: 80). Tujuan bimbingan belajar adalah membantu individu (siswa) agar mencapai perkembangan; sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Siswa yang perkembangannya terhambat atau terganggu akan berpengaruh terhadap perkembangan atau kemampuan belajarnya.

Ada beberapa tahap bimbingan belajar, yaitu 1) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar; 2) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar (Keterlambatan akademik); 3) Ketercepatan dalam belajar; 4) Sangat lambat dalam belajar; 5) Kurang motivasi dalam belajar; 6) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar; dan 7) Pemberian bantuan pengentasan masalah belajar (pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif). (Prayitno, 2000: 279)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu paduan antara kuantitatif dan kualitatif (Tashakkori dan Teddlie, 2010: 1). Pendekatan

kuantitatif menggunakan kuesener atau angket. Pendekatan kualitatif digali melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas (metode bimbingan konseling) dan variabel terikatnya (bimbingan pribadi dan bimbingan belajar).

Populasi dalam penelitian adalah siswa yang duduk di kelas VIII, baik yang di SMP Negeri 3 Sentolo maupun MTs Negeri Wates. Jumlah populasi 342 siswa, dengan rincian di SMP Negeri 3 Sentolo berjumlah 179 siswa dan di MTs Negeri Wates berjumlah 163 siswa. Sampel penelitian menggunakan tehnik *random sampling* secara proporsional, dengan jumlah sampel sebanyak 25 persen. SMP Negeri 3 Sentolo berjumlah 45 siswa dan MTs Negeri berjumlah 41 siswa. Jumlah sampel sebesar 86 siswa.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif berbentuk data gambaran umum objek penelitian dan metode layanan bimbingan konseling, Data kualitatif berupa data seberapa pentingnya penerapan metode layanan bimbingan konseling dan perbedaan metode layanan bimbingan dan konseling dalam bimbingan pribadi dan bimbingan belajar.

Sumber data berasal dari responden yaitu seluruh peserta didik yang sampelnya berjumlah 45 orang di SMP Negeri 3 Sentolo dan 41 orang di MTs Negeri Wates. Informan sebagai data pelengkap, yaitu guru BK, Kepala sekolah, Wakil kepala kurikulum. Dokumen arsip-arsip sekolah dan data kepustakaan. Tehnik pengumpulan data yaitu observasi, angket dengan tipe tertutup dengan opsi *multiple choice* (pilihan ganda), wawancara sistematis, dan dokumentasi.

Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Sentolo, Wakil Kepala Kurikulum MTs Negeri Wates, Guru BK SMP Negeri 3 Sentolo dan Guru BK MTs Negeri Wates, dan para siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar penelitian ini valid dan reliabel. Validitas instrumen diuji dengan rumus *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen angket dengan rumus *Alpha-cronbach* dan instrumen tes dengan teknik belah dua dari *Spearman Brown (Split Half)*. Data dianalisis menggunakan menggunakan teknik perhitungan *t-tes*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru BK terjadwal masuk kelas, semua siswa mendapat pelayanan penuh setiap minggunya, yang harus dilakukan adalah perlu mengusahakan bersama pimpinan satuan pendidikan agar masuk kelas benar-benar terjadwal. Kondisi sekolah-sekolah khususnya di Kulon Progo, pelaksanaan bimbingan konseling yang sudah diprogramkan ada yang terjadwal masuk kelas dan banyak juga yang tidak terjadwal masuk kelas. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa "layanan bimbingan dan konseling sebagaimana

dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggunya.

Hal ini menyebabkan pengaruh yang sangat berbeda antara MTs Negeri Wates dan SMP Negeri 3 Sentolo. Bagi sekolah yang menjadwalkan guru bimbingan konseling akan secara langsung dapat mengetahui keadaan siswa dalam menerima pelajaran, bagaimana anak dalam konsentrasi, keluhan-keluhan yang menjadi kendala siswa dalam belajar, dan lain-lain. Guru BK mengetahui tidak hanya laporan dari guru atau pihak lain, tetapi dapat melihat dan mengetahui kondisi yang ada secara nyata, sehingga akan lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang telah diungkapkan dalam tulisan sebelumnya bahwa guru pembimbing di beri waktu satu sampai dua jam setiap minggunya masuk kelas secara klasikal. Pengaruh yang sangat berbeda antara MTs Negeri Wates dan SMP Negeri 3 Sentolo. Bagi sekolah yang menjadwalkan guru bimbingan konseling akan secara langsung dapat mengetahui keadaan siswa dalam menerima pelajaran, bagaimana anak dalam konsentrasi, keluhan-keluhan yang menjadi kendala siswa dalam belajar, dan lain-lain. Guru BK mengetahui tidak hanya laporan dari guru atau pihak lain, tetapi dapat melihat dan mengetahui kondisi yang ada secara nyata, sehingga akan lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Demikian juga kedekatan siswa dan guru bimbingan konseling akan bertambah lekat. Dengan banyaknya tatap muka dikelas akan menjadikan kepercayaan siswa kepada guru bimbingan konseling sehingga siswa akan merasa butuh kehadiran guru BK. Apalagi jika mempunyai masalah pribadi maupun belajar. Harapannya siswa aktif untuk meminta bantuan dari guru BK, baik bertanya saat mempelajari dikelas ataupun datang ke ruang BK untuk berkonsultasi. Guru BK akan memfasilitasi dan melayani siswa yang membutuhkan. Jika siswa datang sendiri ke ruang BK akan berbeda dengan siswa yang dipanggil ke ruang BK. Penerimaan siswa yang dipanggil biasanya anggapannya adalah negative, misalnya karena melanggar tata tertib, nilai jelek, membolos, dan lain-lain.

Kendala-kendala yang berhubungan dengan pribadi yang biasa muncul dengan hubungan dengan sosial akan mudah tercaver secara nyata dikelas, dan pemecahannya tidak berlarut-larut. Demikian juga dalam masalah belajar, jika hubungannya dengan materi pelajaran dan siswa tidak berani bertanya pada guru yang bersangkutan maka guru BK mengadakan alih tangan kasus kepada guru yang bersangkutan.

Metode layanan ada dua metode, yaitu kelompok dan individual. Masing-masing sekolah berbeda-beda dalam menerapkan metode tersebut. Ada sekolah SMP Negeri 3 Sentolo menerapkan klasikal, kelompok, individual. Ada sekolah (MTs Negeri Wates) menerapkan kelompok dan individual. Hal ini akan mengakibatkan terhadap hasilnya / pengaruhnya akan berbeda terhadap siswa. Sebab penerapan metode klasikal intensitasnya akan lebih tinggi dari segi materi, pemberian pemahaman terhadap siswa dibandingkan dengan layanan BK yang

menggunakan / menerapkan metode klasikal. Dalam kasus penelitian ini di SMP Negeri 3 Sentolo banyak menggunakan metode klasikal karena diwajibkan dan sudah terjadwal satu jam pelajaran setiap minggu/kelas. Hal ini berakibat rencana program berjalan optimal dan siswa terpenuhi kebutuhan bimbingannya. Berkat dukungan pimpinan dan pihak terkait di SMP Negeri 3 Sentolo menerapkan semua siswa mendapat pelayanan penuh setiap minggunya.

Berbeda metode di MTs Negeri Wates menerapkan program yang hampir sama namun tidak terjadwal seperti pelajaran lain. Guru BK tidak diberi waktu secara resmi yang terpampang dijadwal mengajar. Sehingga guru BK harus lincah mencari peluang-peluang untuk melaksanakan program klasikal. Misalnya saat jam kosong jika diijinkan masuk dan khusus kelas IX menjelang sholat dhuhur secara bergantian.

Hal ini menyebabkan pengaruh yang sangat berbeda antara SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates. Bagi sekolah yang menjadwalkan guru BK masuk kelas akan secara langsung dapat mengetahui keadaan siswa dalam menerima pelajaran, bagaimana anak dalam konsentrasi, keluhan-keluhan yang menjadi kendala siswa dalam belajar, dan lain-lain. Guru BK mengetahui tidak hanya laporan dari guru atau pihak lain, tetapi dapat melihat dan mengetahui kondisi yang ada secara nyata, sehingga akan lebih mudah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Demikian juga perbedaan kedekatan antar siswa dan guru bimbingan konseling. Bagi guru BK yang sering bertatap muka dan berkomunikasi mengakibatkan akan bertambah lekat. Dengan banyaknya tatap muka dikelas akan menjadikan kepercayaan siswa kepada guru bimbingan konseling sehingga siswa akan merasa butuh kehadiran guru BK. Apalagi jika mempunyai masalah pribadi maupun belajar. Harapannya siswa aktif untuk meminta bantuan dari guru BK, baik bertanya saat mempelajari dikelas ataupun datang ke ruang BK untuk berkonsultasi. Guru BK akan memfasilitasi dan melayani siswa yang membutuhkan. Jika siswa datang sendiri ke ruang BK akan berbeda dengan siswa yang dipanggil ke ruang BK. Penerimaan siswa yang dipanggil biasanya anggapannya adalah negative misalnya karena melanggar tata tertib, nilai jelek, membolos, dan lain-lain.

Kendala-kendala yang berhubungan dengan pribadi yang biasa muncul dengan hubungan dengan sosial akan mudah tercaver secara nyata dikelas, dan pemecahannya tidak berlarut-larut. Demikian juga dalam masalah belajar, jika hubungannya dengan materi pelajaran dan siswa tidak berani bertanya pada guru yang bersangkutan maka guru BK mengadakan alih tangan kasus kepada guru yang bersangkutan. Untuk mengetahui permasalahan siswa, hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan angket, siswa konsultasi melalui media sosial, lewat kotak masalah, dan juga bisa secara langsung konsultasi ke ruang BK. Sehingga anggapan siswa yang datang ke guru BK yang negative dan bersalah akan merubah persepsi tentang siswa yang datang ke guru BK.

Bimbingan belajar dan bimbingan pribadi terdapat hubungan perkembangan pribadi yang erat, karena perkembangan pribadi siswa dan corak pergaulannya dengan teman mempunyai dampak terhadap kesuksesan atau kegagalan dalam belajar. Dengan adanya bimbingan belajar, siswa diharapkan dapat menyesuaikan dan dapat mengatasi masalahnya sendiri dengan penuh kesadaran. Tanpa paksaan dari orang lain, siswa dapat melakukan bagaimana yang terbaik bagi dirinya dan masa depannya.

Perbedaan selanjutnya yaitu pelaksanaan monitoring oleh pengawas. Pengawas di SMP Negeri 3 Sentolo yaitu pengawas yang kompeten di bidang bimbingan konseling, sedangkan di MTs Negeri Wates oleh pengawas agama yang notabene tidak paham tentang seluk beluk bimbingan konseling, sehingga penilaian guru BK di MTs Negeri Wates sekedar mendapatkan nilai sesuai item penilaian saja dan untuk kedepannya tidak mendapat ilmu yang baru kalau tidak mengikuti MGBK.

Perbedaan yang lain dalam membentuk kepribadian siswa di MTs Negeri lebih banyak, hal ini dilihat dari mata pelajaran agamanya lebih banyak dibandingkan di SMP Negeri 3 Sentolo. Di SMP Negeri 3 Sentolo diberikan 2 jam pelajaran sedangkan di MTs Negeri Wates 8 jam pelajaran. Pemberian materi dalam pembentukan kepribadian siswa lebih banyak seharusnya mempengaruhi perilaku siswa dalam hubungannya dengan tuhanannya maupun dengan dirinya sendiri. Namun keadaan yang ada hasilnya hampir sama.

Pengaruh Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Bimbingan Pribadi Siswa SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t-test yang kaidahnya, jika p (sig. (2-tailed)) $P=0,0 < 0,05$, maka H_a diterima. Hasil analisis data sebagai berikut:

1. SMP Negeri 3 Sentolo

Terdapat perbedaan bimbingan pribadi antara pre test dan post test pada SMP Negeri 3 Sentolo. Berdasarkan data deskriptif nilai rata-rata pre-test 42,22 sedangkan rata-rata post-test 53,37, sehingga terdapat peningkatan bimbingan pribadi. Kesimpulannya metode layanan bimbingan konseling berpengaruh pada bimbingan pribadi. Terdapat perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post test, hal ini membuktikan bahwa metode layanan bimbingan konseling sangat penting dalam mempengaruhi bimbingan pribadi siswa.

2. MTs Negeri Wates

$P=0,0 < 0,05$, maka H_a diterima. Terdapat perbedaan bimbingan pribadi antara pre test dan post test pada MTs Negeri Wates. Berdasarkan data deskriptif nilai rata-rata pre 41,90 sedangkan rata-rata post 48,00, sehingga terdapat peningkatan bimbingan pribadi. Kesimpulannya metode layanan bimbingan konseling berpengaruh pada bimbingan pribadi.

Pengaruh Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Bimbingan Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

1. SMP Negeri 3 Sentolo

$P=0,0 < 0,05$, maka H_a diterima. Terdapat perbedaan bimbingan belajar antara pre test dan post test pada SMP Negeri 3 Sentolo. Berdasarkan data deskriptif nilai rata-rata pre 42,40 sedangkan rata-rata post 53,42, sehingga terdapat peningkatan bimbingan belajar. Kesimpulannya metode layanan bimbingan konseling berpengaruh pada bimbingan belajar.

2. MTs Negeri Wates

$P=0,0 < 0,05$, maka H_a diterima. Terdapat perbedaan bimbingan belajar antara pre test dan post test pada MTs Negeri Wates. Berdasarkan data deskriptif nilai rata-rata pre 41,73 sedangkan rata-rata post 48,36, sehingga terdapat peningkatan bimbingan belajar. Kesimpulannya metode layanan bimbingan konseling berpengaruh pada bimbingan belajar.

Perbedaan Pengaruh Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

Uji t-test menunjukkan $P 0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan bimbingan belajar antar SMP Negeri 3 Sentolo dan Mts Negeri Wates. Berdasarkan data deskriptif rata-rata peningkatan di Mts sebesar 6,63 di SMP terdapat peningkatan bimbingan belajar rata-rata sebesar 11,02. Kesimpulan akhir metode layanan bimbingan konseling di SMP memberi pengaruh lebih besar pada peningkatan bimbingan belajar.

$P 0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan bimbingan pribadi antar SMP Negeri 3 Sentolo dan Mts Negeri Wates. Berdasarkan data deskriptif rata-rata peningkatan di Mts sebesar 6,09 di SMP negeri 3 Sentolo terdapat peningkatan bimbingan belajar rata-rata sebesar 11,15. Kesimpulan akhir metode layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Sentolo memberi pengaruh lebih besar pada peningkatan bimbingan pribadi.

Simpulan

Hasil metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dengan MTs Negeri Wates Kulon Progo tahun pelajaran 2015/2016 ada perbedaan dan persamaan. Di SMP Negeri 3 Sentolo dilaksanakan terjadwal masuk kelas sedangkan di MTs Negeri Wates tidak terjadwal masuk kelas, monitoring di SMP Negeri 3 Sentolo oleh pengawas BK sedangkan MTs Negeri Wates pengawas agama dan mata pelajaran, pelajaran agama yang mendukung materi perkembangan pribadi di SMP Negeri 3 Sentolo 2 jam pelajaran sedangkan di MTs Negeri Wates 8 jam pelajaran setiap minggunya, jadwal pelajaran setiap hari di SMP Negeri 3 Sentolo 7 jam sedangkan

di MTs Negeri Wates 10 jam pelajaran, Kurikulum di SMP Negeri 3 Sentolo menggunakan KTSP sedangkan di MTs Negeri Wates KTSP untuk kelas IX dan untuk kelas VII, VIII kurikulum berbasis kompetensi, guru BK SMP Negeri 3 Sentolo aktif di MGBK kabupaten sementara guru BK MTs Negeri Wates menggabung MGBK SMP. Dalam hal program, materi BK pada dasarnya sama, namun dalam pelaksanaannya berbeda.

Ada pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates. Ada pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates. Ada perbedaan pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates. Siswa yang mendapatkan metode layanan bimbingan dan konseling terjadwal masuk kelas (di SMP Negeri 3 Sentolo) lebih tinggi pengaruhnya terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan metode layanan bimbingan dan konseling tidak terjadwal masuk kelas (MTs Negeri Wates).

Daftar Pustaka

- Kartono, Kartini, 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV.Rajawali.Cet.I.
- Prayitno, 1997. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2000. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad, *Bidang Bimbingan dan Konseling* (27 Februari 2016) <http://akhmatsudrajat.wordpress.com> diakses pada jam 15.00 21 Oktober 2016
- Sukardi, Dewa Ketut, 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Surya, Mohammad, 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Maestro
- Syamsu, Yusuf, A. Juntika Nurikhsan. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'awanah, Elfi, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moenir, H.A.S., 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Penerbit: Bumi Aksara.
- W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 2012. *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- <https://mintotulus.wordpress.com> diakses jam 20.00 tanggal 6 Juni 2015
- <http://www.konselor-dramastik-bidang-bimbingan-pribadi.com> diakses jam 08.00 tanggal 25 April 2016
- <http://www.maribelajarbk/2014/12/pengertian-layanan-konseling-individual.html> diakses jam 10.00 tanggal 12 Desember 2016

- 290 | *Kustiningsih*
Pengaruh Metode Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Bimbingan Pribadi dan Bimbingan Belajar di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2015-2016
- <http://bimbinganpribadi.wordpress.com/category/pengertian-bimbingan-pribadi/>. diakses jam 20.00 tanggal 11 maret 2016
- <https://dedikurniawanstmikpringsewu.com/1013/07/24/pengertian-dan-definisi-metode-penelitian-dan-metode-penelitian/feed/> diakses jam 10.00 tanggal 5 April 2017